

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Dalam kajian teori, penulis mendeskripsikan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Judul penelitian ini adalah “Analisis Ragam Bahasa dalam Pembelajaran Daring dengan Media *WhatsApp* di kelas VIII A SMP Negeri 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara”. Berdasarkan judul tersebut, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang ragam bahasa pada pembelajaran daring, teori yang diambil dari beberapa sumber data yang bersangkutan dengan bidang tersebut. Selain itu, penulis cantumkan pula penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Pertama, penelitian ini berjudul *Kajian Ragam Bahasa Pada Konten Media Sosial Instagram Influencer Di Aceh* oleh Ayu Julita<sup>1</sup>, Wahidah Nasution<sup>2</sup>, dan Teuku Mahmud<sup>3</sup>, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Aceh pada April 2021. Jurnal tersebut dibuat bertujuan untuk ragam bahasa pada konten di *instagram* influencer di Aceh. Jurnal ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sumber data primer dikumpulkan melalui observasi sementara data sekunder juga dibangun menggunakan studi literatur terkait dengan bahasa *influencer* di media Aceh. Penelitian ini difokuskan padaragam bahasa *influencer*. Penelitian ini melibatkan metode pengambilan sampel acak pada beberapa akun *instagram* yang dikaji. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis untuk dideskripsikan.

Kedua, jurnal penelitian yang berjudul *Ragam Bahasa Mahasiswa UMJ Dalam Pembelajaran Daring* oleh Ratna Dewi Kartikasari, Wika Soviasa Devi, Khaerunnisa, Indah Nur Amalia, Pendidikan Bahasa Indonesia FIP UMJ pada Oktober 2021. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui ragam bahasa mahasiswa UMJ dalam pembelajaran daring dan kemudian menjelaskan penggunaan bahasa yang dipakai dalam pembelajaran daring tersebut. Metode yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara objektif.

## **B. Ragam Bahasa**

### **1. Pengertian Ragam Bahasa**

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara menurut Bachman (1990: 39). Sedangkan menurut Julita (2021: 143) ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium. Ragam bahasa yang penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai presentase tinggi), yang biasa digunakan dikalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan tesis, perundang-undangan) di dalam suasana resmi, atau di dalam surat-menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

### **2. Jenis-Jenis Ragam Bahasa**

Macam-macam ragam bahasa berdasarkan dari segi keformalannya, Chaer & Agustina (2010; 72) membagi ragam bahasa menjadi lima kelompok; (1) Ragam Baku,

(2) Ragam Resmi, (3) Ragam Usaha, (4) Ragam Santai dan (5) Ragam Akrab yakni penjelasan lebih detail adalah sebagai berikut:

**a. Ragam Beku (*Frozen Style*)**

Ragam beku menunjuk pada variasi pemakaian bahasa yang kadar keformalannya sangat tinggi. Ragam bahasa beku hanya mungkin digunakan di dalam situasi yang superformal dan superhidmat Rihardi, (2006: 75). Kemudian Gleason dalam (Syafyaha, 2010) menyatakan membatasi ragam bahasa frozen ini sebagai ragam bahasa *frozen* tertulis dan gaya bahasa orang yang tidak dikenal. Ragam bahasa ini digunakan dalam penggunaan ketatabahasaan yang paling formal, yang digunakan situasi-situasi khidmad, upacara-upacara resmi, dan dokumen-dokumen resmi bersejarah seperti: undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting lainnya. Ragam baku disebut ragam bahasa baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah.

Mengenai ciri ciri ragam beku setidaknya ada 4 hal yang bisa kita ambil, diantaranya ciri ciri ragam beku, (1) Gaya yang digunakan dalam proses tertulis dan juga gaya orang yang tidak kita ketahui atau tidak kita kenal. (2) Tidak adanya variasi pendengar sehingga membuatnya mengubah gaya ujaran, (3) Kaidah bahasanya atau polannya sudah ditetapkan dengan sangat baik sehingga kita tidak bisa mengubah atau merevisi, (4) Pada susunan kalimat didalam ragam beku biasanya tidak pendek melainkan panjang, bahasanya kaku, kata katanya bersifat komprehensif atau lengkap, (5) Penutur dan pendengar ragam beku dituntut untuk serius dengan perhatian penuh dalam membaca ragam beku.

Selaras dengan hal ini Chaer & Agustina, (2010) juga menjelaskan mengenai ciri ciri dari ragam beku sendiri diantaranya, (1) Struktur dalam gramatikal

bahasannya tidak berubah, (2) Bentuk pada kalimatnya bersifat lebih kaku, dan juga kata katannya lengkap serta struktur kalimatnya Panjang, (3) Kosakata yang digunakan dalam mengawali sebuah kalimat ataupun paragraph biasanya berawal dari *bahwa*, *hatta*, dan *sesungguhnya*, atau juga yang lainnya, (4) menutut sikap serius baik untuk penutur atau pendengarnya.

#### **b. Ragam Resmi (*Formal Style*)**

Ragam resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti pertemuan-pertemuan, peraturan-peraturan, dan undang-undangan Mahmud (2022: 76). Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah keagamaan, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai satu standar. Ragam resmi lebih berfungsi informatif. Biasa dipakai kepada seorang pendengar yang menunjukkan jarak antara si penutur dengan si penanggap tutur Mahmud (2002). Pada ragam resmi ini penggunaan kalimatnya cukup beragam dengan tata bahasa dan kosa kata yang luas, menghindari pengulangan dan pengungkapan yang terbatas pada kelompok tertentu. Biasanya digunakan dalam pidato kenegaraan, pidato pembukaan, pembicara mahasiswa dengan dekan, diskusi dalam ruang kuliah dan lain-lain.

Kemudian Martin Joss mengungkapkan pernyataannya mengenai ciri ciri ragam resmi ini dalam (Alwasilah, 1990) bahwa ragam resmi memiliki ciri ciri sebagai berikut:

- 1) Topik pembicaraannya bersifat resmi dan juga serius
- 2) Antar orang yang berbicara memiliki rasa hormat saling menghormati
- 3) Kaidah bahasa yang digunakan mudah dipahami dan juga mentaati kaidah

- 4) Struktur fungsornnya lengkap dan terakhir
- 5) Tingkat bahasanya memiliki strata orang yang diajak bicara. Dari ungkapan Martin Joss diatas maka dapat kita Tarik kesimpulan bahwa bentuk kebahasaan ragam resmi sangatlah diperhatikan mengingat resminya topik pembicaraan dalam suatu ragam bahasa.

### c. Ragam Usaha (*Consultative Style*)

Menurut Pardede (2014: 49) ragam usaha (*consultative*) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah. Jadi ragam bahasa pedagang asongan masuk kedalamnya, sebab seorang pedagang asongan dalam menjajakan barang dagangannya jelas tidak menggunakan bahasa formal, tetapi menggunakan bahasa yang cukup dimengerti oleh penjual dan pembeli. Saat menjajakan barang dagangannya bermacam-macam kata mereka ucapkan sehingga timbul beraneka ragam bahasa dengan tujuan timbul suatu proses interaksi antara penjual dan pembeli. Ragam usaha adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan- pembicaraan di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada produksi dan hasil seperti halnya pedagang asongan yang menginginkan hasil saat menjajakan barang dagangannya.

Chaer & Agustina, (2010: 89) menjelaskan kembali mengenai wujud dari ragam usaha yaitu berada tengah tengah antara ragam formal dan ragam informal atau juga santai. Selain itu dijelaskan pula mengenai ciri-cirinya seperti:

- 1) Dipergunakan dalam situasi yang semi formal.
- 2) Dipergunakan dalam mengkonsultasikan sebuah masalah,.

- 3) Unsur dialek atau bahasa kedaerahan sudah tidak tampak, tetapi unsur idiolek masih sering muncul.
- 4) Terkadang tidak memperhatikan unsur struktur morfologi dan sintaksis yang normative.

#### **d. Ragam Santai (*Casual Style*)**

Menurut Pardede (2014: 75) ragam bahasa ini merupakan variasi bahasa yang biasanya digunakan dalam situasi yang tidak resmi seperti berbincang-bincang dengan keluarga ketika berlibur, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Pada ragam ini banyak digunakan bentuk *alegro* atau maupun sintaksis banyak diwarnai bahasa daerah. Adapun ciri-ciri ragam santai menurut Pardede (2014) ialah : (1) dipergunakan dalam pembicaraan atau obrolan santai, saling akrab antara penutur dan lawan bicara, (2) kalimatnya sering menyelipkan funktor pada kata kata ataupun suku katanya, (3) bentuk bahasanya lebih fleksibel dibanding dengan ragam resmi, (4) sering mengutip atau menggunakan kata kata yang dipenggal sebagian dari silabelnya, (5) sering terjadinya pengulangan sebuah kalimat atau kata, (6) tidak begitu memperhatikan sopan santun, (7) sering menggunakan interjaksi, (8) tidak memperhatikan penggunaan tingkat tutur kata, (9) sering terjainnya beralih kode, dan yang terakhir (10) topik pembicarannya abstrak atau tidak terarah, semua dibahas.

Selain itu masih ada tambahan lagi mengenai ciri ciri ragam resmi yang disempurnakan oleh Chaer & Agustina, 2010: 131), diantaranya:

- 1) Digunakan dalam situasi yang bukan resmi atau non formal.
- 2) Banyak menggunakan bentuk *allegro* yaitu bentuk sebuah kata frasa, kalimat ujaran yang dipendekan.

- 3) Kosakata yang digunakan banyak menggunakan unsur leksikal dialek dan unsur daerah.
- 4) Seringkali tidak menggunakan struktur morfologi dan juga sintaksis dan normative.

**e. Ragam Akrab (*Intimale Style*)**

Ragam akrab merupakan ragam yang di dalamnya terkandung penggunaan bahasa yang non-formal, bahasa yang digunakan cenderung agak santai. Variasi bahasa ini digunakan oleh penutur dan penutur yang memiliki hubungan sangat akrab dan dekat seperti dengan anggota keluarga atau sahabat akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi tidak jelas. Pembicaraan ini terjadi antarpartisipan yang sudah saling mengerti dan memiliki pengetahuan yang sama, Julita, (2021: 91).

Menurut Setiorini (2010: 140) ragam bahasa terdiri dua macam yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan adalah bahasa yang dianjurkan oleh pemakai bahasa. Kita dapat menemukan ragam bahasa lisan yang standar, misalnya pada saat orang berpidato atau memberi sambutan, dalam situasi perkuliahan, ceramah; dan ragam lisan yang nonstandar, misalnya dalam percakapan antar teman, dipasar, atau dalam kesempatan nonformal lainnya. Ragam tulis adalah bahasa yang ditulis atau yang tercetak. Ragam tulis pun dapat berupa ragam tulis yang standar maupun nonstandar. Ragam tulis standar kita temukan dalam buku-buku pelajaran, teks, majalah, surat kabar, poster, iklan. Kita juga dapat menemukan ragam tulis nonstandar dalam majalah remaja, iklan atau poster.

Kemuidan Setiorini (2010: 89) mengungkapkan ciri-ciri ragam akrab sebagai berikut; (1) sering membicarakan grammer (misalnya), biasanya akan merusak ujaran gaya bahasa, (2) ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak sempurna atau tidak lengkap, (3) pemakain bentuk bahasanya sudah keterlaluhan sehingga sulit untuk dipahami, (4) ragam ujaran tidak menggunakan ragam ujaran atau topik ujaran itu sendiri. Selain itu ciri ciri lain dari ragam akrab yang ditambahkan oleh (Chaer & Agustina, 2010) diantaranya (1) biasa digunakan oleh seseorang yang sudah akrab, (2) ditandai dengan bahasa atau penggunaan kosa kata yang tidak lengkap, (3) tidak memperhatikan situasi disekeliling baik formal maupun non formal.

## **C. Interaksi**

### **1. Pengertian Interaksi**

Menurut Mulyaningsih (2014: 80) dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik dalam bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar pada suatu pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran ada yang namanya pola interaksi. Pola interaksi ini ada tiga pola komunikasi antara guru dan siswa.

### **2. Pola-Pola Interaksi**

Djamarah (2000: 70) ada tiga pola komunikasi antara guru dan siswa dalam interaksi di sekolah; (1) Pola interaksi satu arah; pola ini merupakan komunikasi satu

arah yakni menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, (2) Pola interaksi dua arah; pola ini termasuk komunikasi dua arah yang guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi begitupun sebaliknya dan (3) Pola interaksi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis, di bawah ini dengan penjelasan yang lebih detail sebagai berikut:

#### **a. Pola Interaksi Satu Arah**

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa penerima aksi Djamarah (2000; 70). Dalam hal ini mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran oleh guru atau lebih sering dikenal dengan metode ceramah. Penyampaian penjelasan pelajaran dengan metode ceramah tersebut biasanya siswa tidak memberi responsi atau hanya menerima dari pemberi aksi atau guru, jadi pola interaksi satu arah ini peserta didik atau siswa hanya mendengarkan sehingga materi sulit dipahami. Biasanya setelah proses guru menyampaikan materi siswa diberikan pertanyaan mengenai seputar materi yang belum bisa di tangkap penuh agar pengayaan bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal itu saat siswa diberikan kesempatan untuk sesi bertanya agar memudahkan bilamana mengerjakan tugas bias mengerjakan.

#### **b. Pola Interaksi Dua Arah**

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya siswa bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi Djamarah (2000). Antara guru dan siswa akan terjadi dialog di kelas maupun di luar kelas. Biasanya penyampaian materi yang

diberikan oleh guru itu selesai, siswa di berikan sesi pertanyaan mengenai materi yang belum atau kurang dipahami. Pola interaksi dua arah ini disertai dengan interaksi antara siswa. Dalam hal ini interaksi tidak hanya guru dan siswa tetapi juga interaksi terjadi antara siswa dengan siswa yang lain seperti mengerjakan tugas kelompok, berunding dalam anggota kelas dan sebagainya.

### c. Pola Interaksi Multi Arah

Menurut Naim (2017: 46) kata “komunikasi” berasal dari kata Latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus*, yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Untuk ber-*communio*, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau bahasa Inggris *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. Berdasarkan sebagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, secara harifah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.

Naim, (2017: 46) mengemukakan juga bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu konsep yang multimakna. Makna komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan berdasarkan:

- 1) Komunikasi sebagai proses sosial dalam hubungannya dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*).
- 2) Komunikasi sebagai peristiwa. Hal ini mempunyai pengertian bahwa komunikasi merupakan suatu gejala yang dipahai dari sudut bagaimana bentuk dan sifat terjadinya. Peristiwa komunikasi, dengan semikian bisa diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu. Ada yang membedakan komunikasi massa dengan komunikasi tatap muka; komunikasi verbal dan non-verbal; komunikasi bermedia dan non-bermedia.
- 3) Komunikasi sebagai ilmu. Struktur ilmu (pengetahuan) mencakup aspek epistemologis, ontologis. Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan. Ontologi adalah teori tentang “ada”, yaitu tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi objek pemikiran. Sedangkan, aksiologi adalah teori tentang nilai yang membahas tentang manfaat, kegunaan, maupun fungsi dari objek yang dipikirkan itu.
- 4) Komunikasi sebagai kiat atau keterampilan. Komunikasi dipandang sebagai kecakapan yang oleh individu dipergunakan untuk melakukan profesi komunikasi. Perkembangan dunia komunikasi di Indonesia menunjukkan gejala yang semakin menjanjikan terhadap profesi yang berkaitan dengan komunikasi.

#### **D. Pembelajaran Daring**

Dwiyogo (2015: 65) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu disiplin yang menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki proses

belajar. Sasaran utamanya adalah mempreskripsikan strategi yang optimal untuk mendorong prakarsa dan memudahkan belajar. Pembelajaran adalah upaya menata lingkungan eksternal atau memfasilitasi agar terjadinya belajar pada pembelajar (learner). Kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah meningkatkan pengetahuan pendidik/pengajar sebagai orang yang membelajarkan dalam menggunakan metode yang paling tepat untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan karakteristik belajar. Kemudian pembelajaran daring di jaman sekarang sudah sangat tidak asing karena akibat wabah yang mematikan sehingga (dalam jaringan) daring tersebut semua kalangan terpelajar bahkan non terpelajar menggunakannya. Menurut Isman (2017: 103) pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik leluasa waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif.

### **1. Karakteristik Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring memiliki karakteristik yang menjadi acuan untuk dicapai dalam kegiatan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*).
- 2) Pembelajaran berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social cintructivism*). Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif.

- 3) Memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital.
- 4) Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan (Isman, 2017: 103).

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring**

### **a. Kelebihan Pembelajaran Daring**

Kelebihan pembelajaran daring ialah Pembelajaran terpusat & melatih kemandirian waktu dan lokasi yang fleksibel, biaya yang terjangkau untuk para peserta didik, dan akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan. Menurut (Bilfaqih & Qomarudin, 2015), pada umumnya pembelajaran daring memiliki tujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau target yang lebih banyak dan lebih luas. Pembelajaran daring untuk saat ini telah menjadi populer karena itu potensi yang dirasakan untuk menyediakan layanan akses konten lebih fleksibel, sehingga memunculkan beberapa keuntungan dalam penerapannya. Berikut beberapa kelebihan pembelajaran daring, antara lain: Menurut (Bilfaqih & Qomarudin, 2015), kelebihan dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan
- 2) Memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 3) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 4) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Kemudian (Mutia & Leonard, 2013) berpendapat beberapa kelebihan pembelajaran daring, antara lain:

- 1) Mengurangi biaya Dengan menggunakan *E-learning*, kita menghemat waktu dan uang untuk mencapai suatu tempat pembelajaran. Dengan *E-learning* kita dapat diakses dari berbagai lokasi dan tempat.
- 2) Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran. Dengan menggunakan *E-learning*, pengajar dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan pelajar dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 3) Standarisasi dan efektivitas pembelajaran.

#### **b. Kekurangan Pembelajaran Daring**

Menurut Pangondian & Nugroho (2019: 68) kekurangan cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman karena adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan. Putra (2020), mengutarakan kekurangan penggunaan *e-learning*/pembelajaran daring antara lain: (a.) Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim. (b.) Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan. (c.) Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik. (d.) Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK). (e.) Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer. (f.) Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih

kurang. (g.) Bahasa komputer yang belum dikuasai (h.) Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik. (i.) Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan. (j.) Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

### **3. Kebijakan Pembelajaran Daring**

Pasca pandemi  *covid-19*  masuk ke Indonesia pemerintah pusat Republik Indonesia dan juga pemerintah daerah berkerja sama dalam merumuskan sebuah solusi pembelajaran di masa pandemik, melihat pada waktu itu kasus  *covid-19*  yang setiap hari kian meningkat baik di tingkat daerah maupun tingkat provinsi. Sehingga pada waktu itu dirumuskanlah sebuah solusi bahwa pembelajaran yang tadinya dilakukan secara tatap muka maka diganti menjadi pembelajaran secara online atau daring. Kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran daring inipun di tindak lanjuti dan diatur didalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 yang berkaitan dengan pencegahan penyebaran  *covid-19*  didunia Pendidikan pada khususnya. Di dalam surat edaran tersebut Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) menegaskan bahwa untuk segera menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan juga mengintruksikan bahwa peserta didik untuk tetap belajar dari rumah masing-masing.

Selain itu status kedaruratan kesehatan dan penerapan pembatasan social berskala besar juga telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring pemerintah juga membatasi mobilisasi masyarakat Indonesia sehari hari. Hal ini bertujuan untuk memutus mata rantai

penyebaran *covid-19* yang sedang naik naiknya di waktu itu. Oleh sebab itu agar pembelajaran tetap berjalan memilih jalan lain dengan cara pembelajaran daring (dalam jaringan). Untuk dapat mensukseskan pembelajaran daring dan agar materi-materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, maka pemerintah menginstruksikan untuk penggunaan *Virtual Learning* dalam proses pembelajaran jarak jauh yang dimana pembelajaran ini diyakini mampu memberikan kemudahan bagi para peserta didik dan juga pendidik dalam berkomunikasi secara langsung sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik (Lestari, 2020: 57).

#### **E. Aplikasi *WhatsApp***

Menurut Winarso (2015: 73) mengungkapkan *WhatsApp* adalah aplikasi pesan instan untuk *smartphone*, jika dilihat dari fungsinya *WhatsApp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa digunakan di ponsel lama. *WhatsApp* tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. Jadi, di aplikasi ini tak perlu khawatir soal panjang pendeknya karakter. Tidak ada batasan, selama data internet sobat memadai. Meskipun merupakan aplikasi pesan instan, ada yang unik dari *WhatsApp*. Jadi, sistem pengenalan kontak, verifikasi dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang sudah terlebih dahulu didaftarkan. Cara ini berbeda dengan *BBM* yang menggunakan *PIN*, ataupun *LINE* yang selain nomor ponsel juga mendukung *email*, dan nama pengguna. Pada pemaparan di atas bahwa aplikasi *WhatsApp* adalah aplikasi instan untuk *smartphone*, jika dilihat dari fungsinya hampir sama dengan SMS yang bisa digunakan di ponsel lama. Namun aplikasi *WhatsApp* ini tidak menggunakan pulsa melainkan data internet dan jaringan. Dalam sistem pengenalan kontak dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang sudah terlebih dahulu didaftarkan.